

ISLAM KAFAH DALAM TAFSIR KONTEKSTUAL : INTERPRETASI

***MA'NA-CUM-MAGHZA* DALAM QS. AL-BAQARAH (2) : 208**

SKRIPSI

OLEH :

ULLY NIMATUL AISHA

NIM : 17240027



PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

ISLAM KAFAH DALAM TAFSIR KONTEKSTUAL : INTERPRETASI

***MA'NA-CUM-MAGHZA* DALAM QS. AL-BAQARAH (2) : 208**

SKRIPSI

OLEH :

ULLY NIMATUL AISHA

NIM : 17240027



PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

ISLAM KAFAH DALAM TAFSIR KONTEKSTUAL : INTERPRETASI

***MA'NA-CUM-MAGHZA* DALAM QS. AL-BAQARAH (2) : 208**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 27 April 2021

Penulis,



Ully Nimatul Aisha
NIM 17240027

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ulyy Nimatul Aisha NIM: 17240027 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

ISLAM KAFAH DALAM TAFSIR KONTEKSTUAL : INTERPRETASI

***MA'NA-CUM-MAGHZA* DALAM QS. AL-BAQARAH (2) : 208**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Nasrullah, M.Th.I

NIP 19811223 201101 1 002

Malang, 27 April 2021

Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, MA, Ph.D

NIP 19760101 201101 1 00

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i ULLY NIMATUL AISHA, NIM 17240027, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

ISLAM KAFAH DALAM TAFSIR KONTEKSTUAL : INTERPRETASI MA'NA-CUM-MAGHZA DALAM QS. AL-BAQARAH (2) : 208

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 22 Agustus 2021

Scan Untuk Verifikasi



Prof. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum

NIP. 2052000031001

MOTTO

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْنَهَا

Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya.

(QS. Al-Nahl : 18)

The best people is the most beneficial to each other.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	S a	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ḣ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
◌	A		a<		Ay

◌ِ	I		i>		Aw
◌_	U		u>		Ba'

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-ri-salat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “a” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-

tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“Islam Kafah Dalam Tafsir Kontekstual : Interpretasi *Ma'na-Cum-Maghza* Dalam Qs. Al-Baqarah (2) : 208”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tiada taranya kepada:

1. Ibu dan Bapak penulis, Bapak Mulyono dan Ibu Hariyati yang tidak pernah lelah mendoakan, menemani, dan selalu mensupport penulis dalam keadaan apapun. Selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik, selalu berjuang sekuat tenaga untuk memberikan dukungan bagi penulis dalam menggapai semua keinginan penulis baik dari segi materiel maupun formil, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu.
2. Adik-adik penulis, Muhammad Ja'far Shodiq, Muizzatul Khumairoh dan Mariyo Abdul Ghofur yang menjadi motivasi penulis untuk selalu melakukan yang terbaik dan menjadi contoh yang baik untuk mereka.

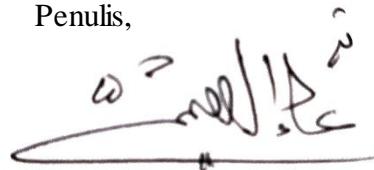
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku dosen Pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ustadz Maliku Fajri Shobah, Lc., M.PdI dan Ustadzah Juharotul Maknunah, S.Psi selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah yang telah menjadi guru sekaligus orang tua penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesainya tugas akhir ini.
5. Miski, S.Th.I., M.Ag. selaku dosen mata kuliah metode penelitian yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis sehingga dapat menjadi bekal untuk penulisan skripsi ini.
6. Dr. Moh. Toriquuddin, Lc., M.HI., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
7. Prof. Abdul Harits, selaku Dekan Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Prof. Dr. H. Saifullah, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Dr. Nashrullah, Lc., M.Th.I., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Segenap dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua.

Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

11. Segenap keluarga IAT angkatan 2017 orang-orang luar biasa generasi pertama, yang telah berjuang bersama-sama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah memberikan warna-warni kehidupan yang sangat indah dalam perjalanan hidup penulis selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, April 2021
Penulis,



Uly Nimatul Aisha
NIM: 17240027

ABSTRAK

Al-Qur'an mempunyai fungsi sebagai petunjuk bagi manusia, seiring berkembangnya zaman persoalan yang dihadapi oleh manusia juga berkembang. Maka penafsiran Al-Qur'an tidak menutup kemungkinan untuk dikaji kembali atau dilakukan reinterpretasi agar penafsiran terhadap Al-Qur'an dapat kompatibel dengan zaman. Kaitannya dengan QS. Al-Baqarah (2): 208 kata *silmi* mempunyai wacana penafsiran dengan satu pemahaman yaitu Islam sebagaimana wacana yang berkembang dimasyarakat. Sehingga menutup ruang untuk ditafsirkan, padahal Al-Qur'an sangat terbuka untuk dipahami dengan berbagai pemahaman. Penulis akan mencoba melakukan reinterpretasi QS. Al-Baqarah (2) : 208 dengan menggunakan pendekatan yang dapat mengakomodir dua aspek sekaligus yang menjadi komponen dalam Al-Qur'an yaitu aspek kebahasaan (linguistik) dan aspek kesejarahan (historis) yaitu dengan menggunakan *ma'na-cum-maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Oleh karena itu, pertanyaan yang ingin dijawab dalam kajian kali ini adalah bagaimana analisa linguistik dan historis pada QS. Al-Baqarah (2) : 208 sehingga menghasilkan *maghza* atau pesan utama yang relevan dengan masa sekarang dalam konteks ke-Indonesia-an. Pada kajian ini penulis menggunakan pendekatan hermenutika *ma'na-cum-maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan jenis *library research* data primernya adalah ayat al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) : 208 dengan data sekunder berupa kamus-kamus yang mengakomodir bahasa Arab Abad ke-7 Masehi, kitab *asbab al-nuzul*, kitab-kitab tafsir dan literatur yang mempunyai relevansi dengan kajian penulis. Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa QS. Al-Baqarah (2) : 208 mengindikasikan perintah kepada orang mukmin untuk berdamai dengan sepenuh hati secara menyeluruh kepada siapapun tanpa pandang bulu. Berdamai melepaskan semua perbedaan baik suku, ras, budaya, ekonomi dan agama sebagaimana kita yang hidup dalam Negara majemuk memiliki banyak keanekaragaman memiliki keharusan untuk menjunjung tinggi perdamaian sehingga negara Indonesia dapat menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kuat.

Kata Kunci : Islam Kafah, *Ma'na-Cum-Maghza*, Al-Baqarah (2) : 208

ABSTRACT

The function of the Qur'an is as a guide for humans. As long times go on, the problems faced by humans also develop. So, the interpretation of Qur'an should be reviewed or reinterpreted, so that, the interpretation of Qur'an can be compatible with the times. This is related to QS. Al-Baqarah (2): 208. In that verse, there is the word "*silmi*" which has a discourse of interpretation with one understanding. It is Islam as a discourse that develops in society. There is a problem with this word. In fact, the Qur'an is open to understand with various understandings. The researcher will try to reinterpret the QS. Al-Baqarah (2): 208 by using an approach that can accommodate two aspects at once, which are components of the Qur'an; namely linguistic aspects (linguistics) and historical aspects (historical). The researcher will represent the word with *ma'na-cum-maghza* which was initiated by Sahiron Syamsuddin. Therefore, the problem of this study is how linguistic and historical analysis of QS. Al-Baqarah (2) : 208. Thus, this study can produce a maghza or main message that is relevant to the present (especially in Indonesia). In this study, the researcher uses *ma'na-cum-maghza* hermeneutic approach which was initiated by Sahiron Syamsuddin. This research is a qualitative study with the type of library research. The primary data in this study is the verse of the Qur'an Surah Al-Baqarah (2) : 208. Meanwhile, the secondary data are dictionaries that accommodate the 7th century AD Arabic, the book of *asbab al-nuzul*, the books of interpretation. and literature that has relevance to the research study. This study show that QS. Al-Baqarah (2): 208 indicates the command to Muslim to make peace with all his heart (totally) to anyone indiscriminately. In addition, Muslim should also make peace on all differences in ethnicity, race, culture, economy and religion; as we live in a pluralistic country that has a lot of diversity. We have to uphold peace, so that, the Indonesian state can become a strong Unitary State of the Republic of Indonesia.

Keywords: *Islam Kaffah, Ma'na-Cum-Maghza, Al-Baqarah (2): 208*

مستخلص البحث

يملك القرآن وظيفة هدى للناس، تمشى مع زمان المسألة الذي يوجههم ان يتطور أيضا. فلا يستحيل تفسير القرآن لبحث مرة أو تفعل إعادة التفسير كي التفسير للقرآن يستطيع المطابقة بالزمان. يرتبط على سورة البقرة (2) : 208 كلمات "سَلِّمْ" تملك مفاوضات التفسير بواحد الفهم هو الإسلام لمفاوضات التي تتطور في المجتمع. حتى تغلق الغرفة للتفسير، حقيقة، ينتفح القرآن شديدا للفهم بأنواع المفاهم. سيختبر الكاتب ان يفعل إعادة التفسير سورة البقرة (2) : 208 باستخدام النهج الذي يستطيع ان يتعاون ناحيتين دفعة واحدة التي تصبح المقوم في القرآن هي لغوي وتاريخ باستخدام معنى-جوم-مغزى الذي يفكر ساحرا شمس الدين. بسبب ذلك، الأسئلة التي ستسجيب في هذا البحث هي كيف تحليل اللغوي والتاريخي في سورة البقرة (2) : 208 حتى يحصل مغزى أو خطابا رئيسيا وثيقا بهذا الزمان في مقام إندونيسيا. في هذا البحث، يستخدم الكاتب نهج التفسيري معنى-جوم-مغزى الذي يفكر ساحرا شمس الدين. هذا البحث هو النوعي بجنس المكتبة، البيانات الرئيسية هي اية القرآن سورة البقرة (2) : 208 والبيانات الثانوية معاجم التي تدير اللغة العربية في قرن 7 ميلاديا، كتاب أسباب النزول، كتب التفسير، ومطبوعات التي تملك العلاقة ببحث الكاتب. يحصل هذا البحث الإستنتاج أن سورة البقرة (2) : 208 تشير الأمر إلى المؤمن لمصالحة وإخلاص جميعا إلى أي من دون النظر. مصالحة بخلع كل المختلفات مثل القبيلة، البشرية، الثقافة، الإقتصادية، والدينية كما نعيش في البلاد المجموع التي تملك كثير من الأنواع التي تجب لإرتفاع أعلى المصالحة حتى تستطيع إندونيسيا بلادا إتحادا قوة.

الكلمات المفتاح : اسلام كافة، معنى-جوم-مغزى، البقرة (2) : 208 .

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
B. Konsonan.....	vii
C. Vokal, Panjang dan Diftong.....	viii
D. Ta' marbutah.....	ix
E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah.....	ix
F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
مستخلص البحث.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu.....	6
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Pendekatan Penelitian.....	12
3. Jenis dan Sumber Data.....	12
5. Metode Pengolahan Data.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II.....	16
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	16
A. Islam Kafah & QS. Al-Baqarah (2) : 208.....	16

B. Tafsir Kontekstual.....	18
C. Deskripsi.....	21
1. Teori <i>Ma'na-Cum-Maghza</i>	21
2. Biografi Sahiron Syamsuddin.....	26
D. Dinamika Penafsiran QS. Al-Baqarah (2) : 208.....	30
BAB III.....	35
ANALISIS MA'NA-CUM-MAGHZA QS. (2) : 208.....	35
A. Analisa Linguistik.....	35
a. Analisa Intratekstualitas.....	39
b. Analisa Intertekstualitas	43
B. Analisa Historis	44
C. Analisa Maghza.....	46
BAB IV.....	50
A. KESIMPULAN.....	50
B. SARAN.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mempunyai beberapa fungsi menurut substansinya yaitu sebagai *al-huda*, *al-furqan*, *al-sifa*, *al-mauizah*. Salah satu fungsi Al-Qur'an adalah sebagai *al-huda* atau bisa dimakanai dengan Al-Qur'an sebagai petunjuk.¹ Fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat maka bukan hanya untuk manusia di masa lalu, namun dimasa sekarang dan masa mendatang Al-Qur'an akan selalu relevan untuk dijadikan petunjuk, oleh karena itu pemahaman terhadap Al-Qur'an akan terus berkembang seiring peradaban manusia.

Dengan keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia seiring berkembangnya zaman maka persoalan yang dihadapi oleh manusia juga berkembang. Maka penafsiran Al-Qur'an tidak menutup kemungkinan untuk dikaji kembali atau melakukan reinterpretasi agar penafsiran terhadap Al-Qur'an dapat kompatibel dengan zaman. Al-Qur'an berbasis bahasa Arab Abad ke-7 hijriyah maka tidak hanya dipahami dengan satu pemahaman atau stagnan pada pemahaman klasik, karena bahasa Arab terus berkembang dan sangat berpengaruh terhadap penafsiran sehingga memungkinkan dan terbuka untuk ditelidik kembali. Selama ini Al-Qur'an

¹ Ahmad Syaripudin, "Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam", *Mukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, no. 1 (2016), <https://doi.org/1036701/nukhbah.v2i1.9>

dipahami dengan satu pemahaman sebagaimana kata *silmi* dalam QS. Al-Baqarah (2):208 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”²

Kaitannya dengan ayat diatas kata *silmi* mempunyai wacana penafsiran dengan satu pemahaman yaitu Islam yang berkembang dimasyarakat.³ Sehingga menutup ruang untuk ditafsirkan, padahal Al-Qur’an sangat terbuka untuk dipahami dengan berbagai pemahaman. Sehingga memperoleh wacana pemahaman bahwa ayat ini bermaksud perintah masuk ke dalam Islam yang kaffah. Sehingga apabila tidak melaksanakan satu hal ini berarti Islamnya belum kaffah, begitu pula apabila tidak melaksanakan hal ini berarti Islamnya belum kaffah, begitu seterusnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang dimaksud dengan masuk Islam secara menyeluruh yang bagaimana. Apa batasan berislam secara menyeluruh dan akan sangat tak terbatas dan sulit untuk dilakukan menurut pemikiran penulis. Wacana penafsiran ini berkembang dalam khalayak, bahkan kata *silmi* yang dimaknai dengan Islam melahirkan pemahaman

² Tim Pelaksana, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus : Menara Kudus, 2006), 32.

³ Abdul Hadi, “Menegal Muslim Kaffah dan Penjelasannya Menurut Agama Islam,” *Tirto.id*, 19 Mei 2021, diakses 25 Juli 2021 <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/mengenal-muslim-kaffah-dan-penjelasannya-menurut-agama-islam-gf54> Nadirsyah Hosien, “Islam Kaffah,” *Media: Pustaka Online Media Isnet*, diakses 27 Juli 2021 <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/isnet/Nadirsyah/kaffah.html> Tafsir web, “Quran Surat Al-Baqarah Ayat 208”, diakses 25 Juli 2021, <https://tafsirweb.com/829-quran-surat-al-baqarah-ayat-208.html>, Ahmady, Islam Kaffah: Tinauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah (2): 208, *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hukum* , no.2(2016) <http://doi.org/10.32699/syariat.v2i02.1128>

bahwa berislam secara menyeluruh adalah dengan mendirikan Negara Khilafah oleh beberapa ormas Islam.⁴

Sahiron Syamsuddin merupakan salah satu tokoh yang mencoba memberikan alternatif penafsiran yang mengakomodir dua aspek yang dimiliki Al Qur'an. *Pertama*, aspek tekstual *kedua*, aspek historisitas pada masa pewahyuan Al-Qur'an karena Al-Qur'an tidak diturunkan dalam ruang hampa tetapi diturunkan dalam ruang kesejarahan. Namun demikian, alternatif yang paling kongkrit dalam teori Sahiron adalah *maghza*. Maka dalam konteks ini untuk menjembatani adanya problem penafsiran yang tengah berkembang penulis mencoba menawarkan penafsiran yang baru dengan menggunakan *ma'na-cum-maghza* yang ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin.

Memahami teks kitab suci tidak hanya dengan makna literalnya saja namun juga harus memperhatikan konteks yang melingkupi teks tersebut dari masa pewahyuan dan untuk menanggapi problematika saat ini, penting adanya membawa konteks masa lalu untuk dikontekstualisasikan pada masa sekarang. Karena bagaimanapun juga ayat ini turun di masa lalu juga mempunyai konteks yang melingkupi keadaan waktu itu. Dalam upaya pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an perlu adanya reinterpretasi menggunakan penafsiran kontekstual. Salah satu pendekatan tersebut adalah *ma'na-cum-maghza*. Sebuah pendekatan tafsir yang biasa disebut

⁴ Nilda Hayati, *konsep Khilafah Islamiyah Hizbut Tahrir Indonesia: Penelitian Living Al-Qur'an Perspektif Komunikasi*, Episteme, vol.12, No. 1, Juni 2017

dengan hermeneutika subjektifis-cum-objektifis. Hermeneutika moderat inilah yang dikonsepsikan oleh Sahiron Syamsuddin sebagai sebuah perspektif baru dalam menafsirkan ayat.⁵

Pemakaian hermeneutika untuk memahami kitab suci adalah sebuah keniscayaan. Kaelan mengatakan bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang besar pada usaha pengkajian kitab suci. Meliputi ilmu linguistik modern, hermeneutik serta semiotik, keilmuan-keilmuan ini mempunyai peran besar. Maka dari itu, menghubungkan Studi Islam dengan Studi Agama menggunakan kerangka dan metode ilmu-ilmu sosial dan humaniora.⁶ Hermeneutika *ma'na-cum-maghza* muncul dari pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd. Kerangka hermeneutika tersebut dirasa masih belum *easily-accepted*, sehingga oleh Sahiron Syamsuddin disederhanakan namun tetap mempertahankan fungsi-fungsi utama pendekatan hermeneutika beraliran *subjektifis-cum-objektifis* tersebut.⁷

Menggunakan pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza* penulis ingin mengungkap kembali pesan yang dimaksud dalam QS. Al-Baqarah (2) : 208. Sahiron Syamsuddin mengatakan, *ma'na-cum-maghza* adalah seorang penafsir menelisik lebih dalam makna dan pesan utama sejarah yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks adalah pemahaman audiens

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press dan Baitul Hikmah Press, 2017), 140-143.

⁶ Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan Lembaga Ladang Kata, 2020), 141.

⁷ Syamsuddin (dkk.), *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 141.

historis, dan mengembangkan pesan utama teks untuk konteks masa sekarang. Sehingga dalam prosesnya memperhatikan 3 aspek dalam interpretasi yaitu (1) makna dasar (2) signifikansi fenomenal historis makro dan mikro (3) signifikansi fenomenal dinamis, untuk menggali konteks ketika teks Al-Qur'an ditafsirkan.⁸

B. Rumusan Masalah

Dari problematika yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya penulis ingin menjawab beberapa pertanyaan berikut :

1. Bagaimana analisis linguistik QS. Al-Baqarah (2) : 208 ?
2. Bagaimana analisis historis makro dan mikro QS. Al-Baqarah (2):208 ?
3. Bagaimana relevansi QS. Al-Baqarah (2) : 208 pada masa sekarang dengan *ma'na-cum-maghza* ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas tujuan adanya penelitian adalah

1. Mengetahui analisis linguistik QS. Al-Baqarah (2) : 208.
2. Mengetahui analisis historis makro dan mikro QS. Al-Baqarah (2) : 208.
3. Mengetahui bagaimana relevansi QS. Al-Baqarah (2) : 208 di masa sekarang menggunakan pendekatan *ma'na-cum-maghza*.

⁸ Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 8-9.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian penulis kali ini manfaat penelitian dipetakan menjadi dua yaitu :

1. Manfaat teoretis

Dengan penelitian yang dilakukan ini harapan penulis memberikan sumbangsih dan tambahan keilmuan terhadap penelitian studi keislaman khususnya dalam bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat praktis

Dengan hasil penelitian yang dilakukan, dapat menjadikan kesadaran agar dapat memperoleh pemahaman yang luas dalam penafsiran A-Qur'an dan dapat membuka cakrawala berfikir masyarakat mengenai keilmuan agama khususnya dalam bidang Tafsir.

E. Penelitian Terdahulu

Tidak ada penelitian yang benar-benar baru, begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dihimpunnya penelitian-penelitian terdahulu dengan tujuan memperjelas posisi penelitian yang akan dilakukan penulis dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam literatur review ini penulis akan memetakan penelitian-penelitian peneliti sebelumnya menjadi 3 variabel. Variabel mengenai Islam Kafah, Al-Baqarah (2) : 208, pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza* dan penelitian Q.S. Al-Baqarah (2) : 208. Telah banyak peneliti-peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian mengenai tema yang mempunyai hubungan dengan yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan Islam Kaffah juga telah banyak dilakukan sebelumnya, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Bugi Kenoh Mulyar, Bugi meneliti bagaimana wacana khilafah islamiyah diartikulasikan dalam sebuah media, karena media memiliki peran penting dalam proses distribusi ideologi kepada khalayak. Metode yang digunakan Bugi adalah kualitatif berbasis teks dengan analisis wacana kritis.⁹ Terdapat pula penelitian mengenai khilafah islamiyah, Idlil Akbar menunjukkan perbedaan konsep islam kaffah yang diberlakukan di negara Islam dengan dan implementasi khilafah islamiyah yang diberlakukan di negara Islam. Hasilnya konsep Negara Islam yang ada tidak ideal mempraktikkan kinerja Negara khilafah seperti yang diberlakukan pada sistem di masa pemerintahan sahabat-sahabat Nabi.¹⁰

Nilda Hayati dalam penelitiannya “Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia Penelitian Living Al-Qur’an Perspektif Komunikasi”. Nilda melakukan penelitian fenomenologi kontemporer tentang pemahaman kandungan Al-Qur’an dalam konsep khilafah yang usung oleh Hizbut Tahrir Indonesia menggunakan perspektif komunikasi. Nilda menggunakan tiga resepsi mereka terhadap ayat-ayat kitab suci yang

⁹ Bugi Kenoh Mulyar, “Diskursus Khilafah Islamiyah di Indonesia (Analisis Wacana Kritis Buletin Dakwah al-Islam, Kaffah, dan Tabloid Media Umat),” *Repository*, 2019 <http://repository.unair.ac.id/80088/>

¹⁰ Khilafah Islamiyah: Antara Konsep dan Realitas Kenegaraan (Republik Islam Iran dan Kerajaan Islam Arab Saudi), *Journal of Government & Civil Society*, no.1(2017) <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jgs/article/view/265/666>

dijadikan konsep dasar khilafah dapat hidup dalam jaringan informasi dan komunikasi yang menyeluruh untuk disampaikan pada khalayak.¹¹

Ahmady menulis pula penelitian tafsir Q.S. Al-Baqarah (2) : 208 dalam penelitiannya berjudul “Islam Kaffah : Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah (2) : 208”. Dalam tulisannya Ahmady mengatakan bahwa islam secara kaffah adalah memahami islam dari satu dimensi saja, pemahaman Islam kaffah harus dipahami secara komprehensif. Berangkat dari berbagai bidang keahlian seorang sosiolog, sejarawan, budayawan, sastrawan dan bidang-bidang yang lain dapat menggunakan kompetensinya untuk memahami nilai Islam dengan sumber kitab suci dan hadis Nabi.¹²

Pembicaraan mengenai Islam Kaffah dalam perdebatan kaum fundamentalis dan moderat juga telah dibahas oleh Dian Andesta Bujuri dkk. dalam tulisan “*Kaffah Islam in the Context of Indonesia, Between Fundamental and Moderate Islam*”. Dalam penelitian ini penulis menyetengahkan perbedaan antara Islam fundamentalis dan moderat dengan menggunakan metode *library research* dengan teknik deskriptif-analisis dengan menggunakan teori pergeseran paradigma Thomas Kuhn. Penelitian ini berfokus pada kelompok fundamental dalam wacana yang kontradiktif tentang kebenaran agama dan kelompok modernis yang ingin

¹¹ Nilda Hayati, “Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia Penelitian Living Al-Qur’an Perspektif Komunikasi”, *Jurnal Episteme*, no.1(2017)

¹² Ahmady, Islam Kaffah: Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah (2) : 208, *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hukum*, no.2(2016) <http://doi.org/10.32699/syariat.v2i02.1128>

menerapkan Islam kaffah dengan mentransformasikan tatanan sosial-kemasyarakatan berdasarkan norma agama dan mendirikan negara Islam.¹³

Selain penelitian tentang Q.S Al-Baqarah (2) : 208 dan penelitian mengenai Islam kaffah yang telah dihimpun di atas, selanjutnya penulis juga memparkan penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan *ma'na-cum-maghza*. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan Abdul Muiz Amir dan Imron Hamzah yang mengkaji mengenai dinamika metodologi penafsiran secara kontekstual dengan pendekatan *ma'na-cum-maghza* dengan objek penafsirannya yaitu surah Al-Maun ayat 1-7. Keduanya hendak menanggapi kritikan dari kaum orientalis yang mengatakan bahwa metode memahami kitab suci yang digunakan telah kadaluarsa dan sudah tidak relevan dengan semangat zaman, sehingga para cendekiawan muslim terus termotivasi untuk memunculkan banyak macam metodologi untuk dijadikan pendekatan.¹⁴

Penelitian senada juga telah dilakukan oleh Siti Robikah dalam penelitiannya yang berjudul “Reinterpretasi Kata *Jilbab* Dan *Khimar* Dalam Al-Quran; Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* Sahiron Syamsuddin.” Dalam penelitian ini Siti Robikah membahas mengenai jilbab dan khimar yang tengah diperdebatkan saat ini dengan *ma'na-cum-maghza*. Sehingga melahirkan kesimpulan bahwa sekarang jilbab dan khimar dimaknai sama

¹³ Dian Andesta Bujuri dkk., *Kaffah Islam in the Context of Indonesia, Between Fundamental and Moderate Islam*, Atlantis Press, 2019: 315-321 <http://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.060>

¹⁴ Abdul Muiz Amir, Ghufroon Hamzah, *Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Penelitian Hermeneutika Ma'na-cum-Maghza terhadap Penafsiran QS. Al-Ma'un/107)*.

yang berarti sebuah perintah wajib memakai jilbab untuk menutup aurat perempuan secara keseluruhan.¹⁵

Penggunaan pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza* untuk menginterpretasi kembali ayat kitab suci umat Islam sehingga menghasilkan penafsiran kontekstual yang sesuai dengan masa kini juga telah banyak dilakukan.¹⁶

Selain penelitian pemahaman ayat terdapat pula penelitian yang menitik beratkan pada pembahasan *ma'na-cum-maghza*. Adi Fadhilah pada penelitiannya “Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia.” Adi Fadhilah menyampaikan bahwa pendekatan yang dicetuskan oleh Sahiron Syamsuddin dalam Studi Al-Qur'an tentu terdapat pro dan kontra oleh para Ilmuan Muslim dan mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda istilah hermeneutika pada Ilmu Al-Qur'an.¹⁷

¹⁵Siti Robikah, “Reinterpretasi Kata *Jilbab* Dan *Khimar* Dalam Al-Quran; Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* Sahiron Syamsuddin.” *Jurnal Ijougs*, Vol.1, No.1, 2020.

¹⁶ Sahiron Syamsudin, “Ma'na-cum-maghza Approach to the Qur'an : Interpretation of Q. 5:51,” *Atlantis Press*, 2017:131-16 <http://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21> ; Abdul Muiz Amir, “Reinterpretation of Qs. Al-A'râf [7]:11-25 on Hoax: Hermeneutics Study of *Ma'na-Cum-Maghza*,” *Jurnal Ushuluddin* no.2 (2019): 209-223 ; Winceh Herlena, Muads Hasri, “Tafsir Q.S An-Nur :32 Tentang Anjuran Menikah (Studi Analisis Hermeneutika Ma'na-Cum-Maghza),” *Al-Dzikra: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, no.2(2020) : 205-220 <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.7010> ; Faisal Haitomi, “Pemaknaan Ma'na Cum Maghza atas QS. (6) : 108 dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama,” *Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no.02(2020): 267-280 <http://dx.doi.org/10.30868/at/v5i02.976> ; M. Dani Habibi, “Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpetasi Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:190-193),” *Al-Dzikra: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no.1(2019) : 95-112 <http://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3944>

¹⁷Adi Fadilah, *Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia*, *Journal Of Qur'Ān And HadĪth Studies* vol.8, No. 1, 2019.

Melihat dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan yang dilakukan penulis. Tema Islam Kaffah yang dilakukan sebelumnya mengkaji mengenai bagaimana wacana Islam Kaffah ditegakkan dan disebarkan di Indonesia. Terdapat pula penelitian dalam ranah penafsiran namun penulis tidak menemukan penelitian Q.S Al-Baqarah (2) : 208 menggunakan *ma'na-cum-maghza*.

Dari beberapa penelitian *ma'na-cum-maghza* fokus pada pembahasan mengenai teori dan intretasi kontekstual, selain itu banyak pula penelitian yang menginterpretasi kembali ayat kitab suci Al-Qur'an sesuai dengan zaman dengan *ma'na-cum-maghza*, namun belum ada tema Islam kaffah. Dari sini penulis mencoba mencari celah diantara para peneliti terdahulu yaitu mengkaji atau menginterpretasi kembali Islam kaffah dalam Al-Baqarah : 208 menggunakan *ma'na-cum-maghza* yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian penulis kali ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data pustaka kemudian menganalisa dari sumber-sumber kepustakaan. Penelitian ini tergolong kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan meneliti yang memanfaatkan sumber pustaka dalam pengumpulan datanya, dengan membaca, mengumpulkan data, mengolah bahan penelitian dan disajikan dalam bentuk laporan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian penulis kali ini menggunakan pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza* yang ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin. Dalam interpretasinya proses tafsir harus berpijak pada dua hal : pertama berpijak pada makna asal dari sebuah kata (*linguistik*) dan berpijak pada kesejarahan (*historis*) dari kedua aspek itu kita harus mengambil spirit untuk kemudian dimplementasikan.

Pertama aspek kebahasaan (*linguistik*), pada tatanan *linguistik* penulis akan melacak dari kamus-kamus bahasa Arab karena ayat ini muncul pada abad ke-7 Masehi. Penulis akan melacak pada kamus-kamus yang mengakomodir bahasa Arab di masa lalu salah satunya yaitu kitab *Lisan al-Arab* karya Ibnu Mandzur dan kitab *Wujuh wa Naza'ir fi al-Qur'ani al-'Adzim* karya Muqātil bin Sulaimān. *Kedua* aspek historis, penulis akan melacak dari kitab-kitab *asbab al-nuzul* dan karya-karya dalam kesejarahan bangsa Arab secara umum. Kitab *asbab al-nuzul* digunakan untuk melacak apakah ayat tersebut memiliki kesejarahan yang spesifik atau tidak (*asbab al-nuzul* mikro) pada bagian ini penulis akan melacak pada kitab karya Al-Wahidi dalam *Asbab al-Nuzul*. Sedangkan karya sejarah bangsa Arab atau sejarah Islam dimasa lalu digunakan untuk melacak sisi historis secara makro.¹⁸

3. Jenis dan Sumber Data

¹⁸ Syamsuddin dkk., “Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer”, 11.

Sumber data primer merupakan sumber data pokok sebagai bahan analisa penulis. Sumber data primer penulis adalah ayat Al-Qur'an QS. Al-Baqarah (2) : 208. Selain sumber data primer, penulis juga membutuhkan sumber data sekunder sebagai penunjang penelitian. Sumber data sekunder yang dijadikan rujukan penulis dalam penelitian ini berupa kamus bahasa arab salah satunya yaitu *Lisan al-Arab* karya Ibnu Mandzur, kitab-kitab tafsir seperti *mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi, kitab-kitab asbabun nuzul salah satunya yaitu *Sabab Nuzul al-Qur'an* karya al-Wahidi, buku-buku dan tulisan-tulisan yang memiliki hubungan dengan penelitian baik berupa jurnal, artikel, tesis, maupun disertasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Penulis mencari data dari referensi kitab-kitab, buku-buku serta kamus yang mempunyai relevansi dengan tema yang akan penulis teliti. Selain referensi buku cetak penulis juga melakukan *internet searching* untuk melacak buku-buku atau jurnal-jurnal online sebagai penunjang karena lebih mudah diakses.

5. Metode Pengolahan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur pengolahan data serta analisis data yang diperoleh dari pendekatan yang digunakan penulis. Penelitian ini tergolong penelitian metode kualitatif, model analisis-deskriptif. Dalam bagian ini penulis Dengan mengumpulkan data dari kepustakaan dan mendiskripsikan, setelah itu penulis akan

melakukan analisis data dengan langkah-langkah metodis pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza*, setelah itu penulis akan menarik kesimpulan dari hasil dan pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk pemaparan lebih lanjut mengenai gambaran penelitian ini secara rinci penulis akan membagi menjadi beberapa bab pembahasan yaitu :

Bab satu disajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, penelitian terdahulu untuk menegaskan letak penelitian yang akan dilakukan penulis, manfaat adanya penelitian, tujuan dilakukan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, dan sistematika pembahasan.

Adapun bab dua, terdapat sub bab tinjauan pustaka, yakni pemaparan mengenai variabel-variabel tema pembahasan penulis meliputi penjelasan tentang Islam kaffah, berbagai pendapat mengenai QS.Al-Baqarah (2) : 208, tafsir kontekstual, pembahasan *ma'na-cum-maghza*, dan biografi Sahiron Syamsuddin.

Selanjutnya bab tiga merupakan hasil dan pembahasan yang berisi tentang dinamika penafsiran QS. Al-Baqarah (2) : 208 dan reinterpretasi Q.S. al-Baqarah (2) : 208 menggunakan langkah-langkah metodis *ma'na-cum-maghza* meliputi analisa linguistik, analisa historis dan maghza ayat

Bab empat, berisi penutup tulisan dengan menarik kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran penulis untuk penulis generasi setelahnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Islam Kafah & QS. Al-Baqarah (2) : 208

Islam ialah sebuah agama yang disebarkan oleh Nabi terakhir, yang ajarannya berdasar pada kitab suci wahyu dari Allah Swt. Sedangkan Kafah adalah sempurna, keseluruhan yang mempunyai maksud kerinduan untuk menempatkan diri sebagai seorang muslim yang sempurna.¹⁹ Ahmadiy dalam tulisannya mengatakan bahwa kafah adalah seruan pada umat Islam agar dalam segala sisi kehidupan ditunjukkan sepenuhnya untuk berbakti kepada Allah dengan segala keikhlasan.²⁰ Dalam Q.S al-Baqarah (2) : 208 terdapat kalimat *al-silm* dan *kaffah* sebagaimana dalam redaksi ayat sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”*²¹

Kata *al-silm* dalam ayat di atas mempunyai makna Islam. Quraish Shihab mengatakan bermakna Islam atau kedamaian, dari makna dasar damai. Quraish Shihab mengibaratkan *al-silm* adalah sebuah wadah, orang beriman diperintah untuk masuk secara komprehensif ke dalam wadah

¹⁹ Kafah (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kafah>, 03 Maret 2021.

²⁰ Ahmady, Islam Kaffah: Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah (2) : 208, *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, no.2(2016).

²¹ Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 32.

tersebut sehingga menjadikan segala bentuk gerak aktifitasnya berada dalam koridor kedamaian. Kedamaian dalam dirinya, damai bermuamalah dengan keluarga, seluruh manusia dan makhluk tanpa terkecuali sebagai hasil dari kata *kaffah* bermakna menyeluruh tanpa terkecuali. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan perintah bagi setiap orang yang percaya apada Allah untuk melakukan semua ajaran, tidak hanya percaya serta mengamalkan sebagian ajaran Islam dan meninggalkan ajaran lainnya.²²

Kata *al-silm* bermakna kedamaian atau keselamatan, bisa juga diartikan sebagai syariat Islam atau agama Islam.²³ Sedangkan *kaffah* berarti menghambat sesuatu dengan tangan.²⁴ Sedangkan menurut Ibnu Katsir maksud *al-silm* bermakna Islam. Kemudian Ibnu Katsir mengatakan makna dari lafadz *udkhulufii al-silmi* adalah perdamaian. Redaksi *kaffah* bermakna keseluruhan, untuk mengerjakan semua perbuatan baik dan semua perilaku kebaikan. Sehingga menghasilkan maksud sebuah perintah untuk melakukan seluruh syariat Islam sesuai dengan kemampuan, serta menghindari apa yang diperintahkan syaitan.²⁵ *kaffah* bermakna *jami'an* yaitu keseluruhan.²⁶

Fakhruddin al-Razi mempunyai pandangan yang berbeda dengan mufasir lainnya. Pada redaksi ayat *yaa ayyuha al-ladzina amanu*

²² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 543-544.

²³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi, cet II*, (Semarang : CV Toha Putra, 1992), 281-282.

²⁴ Jalāluddīn Mahaly, Jalāluddīn Suyūfī, *Tafsīr Jalālain*, (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 31.

²⁵ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2007), 405.

²⁶ Abu Fida' Isma'il bin Kašir, *Tafsir al-Qur'an al-'azim*, (Dar Ṭaybah li Nasryi wa al-Tauzi', 1999), 565.

menginterpretasikan pengetahuan dan kepercayaan sepenuh hati. Redaksi selanjutnya *udkhulu fi al-silmi kaffah*, menginterpretasikan untuk meninggalkan dosa dan maksiat, dikarenakan perilaku maksiat adalah bentuk tidak patuh atau durhaka pada Allah dan Rasul-Nya. Inilah yang dimaksud *al-silm*. Karena madzhab yang dianut oleh al-Razi keimanan seseorang tidak akan luntur (kekal) dengan perbuatan maksiat yang dilakukannya.

Pendapat kedua dari Fakhruddin al-Razi kata *as-silmi* dalam ayat tersebut bermakna sebuah keadaan hamba yang ridho dan tidak merasa berat hati dengan takdir yang telah ditetapkan Allah untuknya. Pendapat ketiga, secara umum maksud dari ayat tersebut adalah menjauhi sifat amarah dan balas dendam menjadi orang yang pemaaf.²⁷

B. Tafsir Kontekstual

Secara etimologi makna tafsir adalah penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an agar kandungannya lebih mudah untuk dipahami.²⁸ Sedangkan kontekstual merupakan istilah yang berhubungan dengan konteks yang bermakna bagian atau suatu penjelasan yang mampu menjadi pendukung atau penambah kejelasan sebuah arti, atau sebuah keadaan yang terdapat hubungan dalam suatu kejadian.²⁹ Dalam bidang tafsir, tafsir kontekstual merupakan sebuah pendekatan penafsiran berbasis konteks yang menelisik

²⁷ Fakhral-Din al-Razi, *Mafatihul Gayb: al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar Ihyaut Turaṣ, 1999), 352-352.

²⁸ Islam (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tafsir>, 08 Maret 2021.

²⁹ Konteks (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Konteks>, 08 Maret 2021.

sesuatu yang berhubungan atau aktifitas yang berkaitan dengan teks kitab suci pada masa tertentu guna memperoleh pemahaman ayat al-Qur'an.

Istilah tafsir kontekstual diangkat oleh salah satu sarjana Melbourne University beliau adalah Abdullah Saeed seorang metodolog yang mengatakan bahwa pendekatan penafsiran terdapat tiga yaitu pendekatan tekstual, semi-tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual pendapat Abdullah Saeed dalam menafsirkan cenderung mengabaikan konteks. Begitu pula pendekatan kedua hampir sama dengan pendekatan yang pertama yang cenderung mengabaikan konteks. Kedua pendekatan ini memandang bahwa dalam memahami sebuah ayat, hanya dengan melihat ayat secara harfiah dan bentuk ayat sudah cukup untuk memahami dan melihat bagaimana gambaran maksud dari sebuah ayat. Orang-orang yang menggunakan kedua pendekatan ini dijuluki sebagai orang-orang Neo-Tradisionalis oleh Adis Duderija.³⁰

Pendekatan ketiga yaitu kontekstual merupakan pendekatan yang melihat ayat tidak hanya pada tekstual ayat, namun menelisik jauh kebelakang melihat konteks ketika sebuah ayat diturunkan. Selain itu juga melihat bagaimana konteks hari ini yang terbentang jarak dan masa dari tempat dan masa pewahyuan al-Qur'an. Adis Duderija menjuluki kelompok ketiga ini dengan Muslim Progresif.³¹

³⁰Adi Fadilah, "Ma'na Cum Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia," *Journal of Al-Qur'an and Hadith Studies*, no.8 (2019): 1-17

³¹ Yusuf Rahman, "Penafsiran Tekstual dan Kontekstual terhadap al-Qur'an dan Hadith (Penelitian atas Muslim Salafi dan Muslim Progresif)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* no.2(2012): 297-302 <https://doi.org/10.15408/quhas.v1i2.1329>

Mun'im Sirry mengatakan bahwa penafsiran kontekstual merupakan sebuah keniscayaan. Sirry menolak istilah tekstual sebagai antitesis dari istilah kontekstual, menurutnya makna lawan dari *harfiyyah* pada sebuah teks adalah makna metaforikal; bukan makna sebenarnya (majaz). Lebih luas sirry menjelaskan keniscayaan sebuah kontekstualisasi penafsiran dapat dilihat melalui posisi makna sebuah teks al-Qur'an. Posisi makna menurutnya tersebut dapat diasumsikan terletak dalam tiga, yaitu isi teks, belakang teks, dan depan teks.³² Abdullah Saeed dan Mun'im sirry mempunyai persamaan bahwa pada teks al-Qur'an mempunyai konteks yang melingkupi antara teks, penulis dan pembaca.

Dalam menafsirkan sebuah ayat ketika seorang penafsir melakukan upaya menelisik konteks dari ketiga aspek tersebut dia telah melakukan sebuah upaya menggali makna dari sebuah teks. Fazlur Rahman lebih jauh telah melakukan hal tersebut dalam teori yang diperkenalkan dengan istilah *double movement* atau biasa disebut teori gerak ganda. Fazlur Rahman ingin memperkenalkan langkah-langkah dalam pencarian makna sebuah ayat al-Qur'an terdapat konteks yang melingkupi. Bagaimana keadaan Bangsa Arab dan sekitarnya pada abad ke-7 (sebab umum) dan sebab khusus atau konteks tertentu yang melatar belakangi turunnya sebuah teks kitab suci umat Islam.³³

³²Fadilah, "Ma'na Cum Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia," *Journal of Al-Qur'an and Hadith Studies*, no.8 (2019): 1-17.

³³ Fazlur Rahman, *Islam; Pemikiran dan Peradaban*, Terjemah M. Irsyad Rafsadie (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 44.

C. Deskripsi

1. Teori *Ma'na-Cum-Maghza*

Teori *ma'na-cum-maghza* dipopulerkan oleh Sahiron Syamsuddin sebagai sebuah pendekatan yang dipakai untuk menginterpretasi ayat-ayat kitab suci dan hadis. Aliran hermeneutika dari segi pemaknaan terhadap objek penafsiran menjadi 3 aliran : *obyektivis*, *subyektifis* dan yang menengahi antara aliran *obyektifis* dan aliran *subyektifis* (*obyektifis-cum-subyektifis*).³⁴ Sahiron melihat aliran-aliran umum tersebut mempunyai persamaan dengan aliran dalam interpretasi al-Qur'an. Kemudian Sahiron mentipologikan penafsiran kontemporer menjadi 3 yaitu (1) quasi tradisional (2) quasi obyektivis (3) quasi obyektifis modernis.³⁵ Dari ketiga tipologi tersebut, yang paling dapat diterima adalah quasi obyektifis modernis, karena pada pandangan ini terdapat keseimbangan antara makna asal literal dan pesan utama yang termuat dalam makna literal. Sahiron menambahkan penjelasan mengenai signifikansi, berangkat dari sini kemudian ia memberikan istilah *ma'na-cum-maghza*.³⁶

Pembacaan menggunakan pendekatan *ma'na-cum-maghza* dipandang sebagai teori yang sangat sesuai karena teori penafsiran hermeneutika yang berpijak pada makna literal sebagai langkah awal dalam memahami signifikansi sebuah teks.³⁷ Menurutnya, makna harfiah bukan

³⁴ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 26.

³⁵ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 73-76.

³⁶ Mustahidin Malula, *Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil* (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin). *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, no.29(2019) : 29-36 <http://ejournal.stainutmg.ac.id/index.php/JICI/article/view/65>

³⁷ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 85.

sesuatu yang dapat berubah dari penafsiran, karena ia satu, obyektif dan historis statis. Sedangkan pesan utama pemaknaannya bersifat beragam dan historis statis-dinamis selama perkembangan zaman manusia. Merupakan gabungan antara pengetahuan teks, pengetahuan penafsir, pada masa dahulu dan masa sekarang, aspek Tuhan dan aspek manusia. Sehingga, terdapat hermeneutika yang seimbang dalam teori penafsiran berdasarkan perhatian terhadap makna dan signifikansi (*ma'na-cum-maghza*).³⁸

Upaya menggali makna dasar teks pada saat pertamakali teks tersebut turun pertamakali, sehingga dari penggalian makna dasar tersebut dapat diperoleh sebuah signifikansi atau pesan penting sebuah teks untuk diimplementasikan dan dikembangkan untuk masa kini.³⁹ Sahiron mengatakan bahwa *ma'na-cum-maghza* adalah gabungan dari hermeneutika Gadamer (*Anwendung*),⁴⁰ Gracia.⁴¹ Menurut Sahiron teori penafsiran seperti ini sama dengan konsep al-Ghazali yang membedakan antara *ma'na zahir* dan *ma'na baṭin*, sedangkan Abu Zaid menamakan *ma'na* dan *maghza*. Menurut mereka teori ini merupakan pendekatan yang memperhatikan aspek tekstual menggunakan analisa bahasa sebagai dasar analisisnya dan keadaan dahulu teks muncul menggunakan analisa sejarah.⁴²

⁴⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 85.

⁴¹ Syamsuddin, *Ma'na-Cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q.5:51*, 131-136.

⁴² Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 86-87.

Menurut Nasr Hamid Abu Zaid makna dari teks tidaklah berubah, melainkan yang terus berubah adalah pesan utamanya (sikonfikasi). Selain itu *ma'na –cum-maghza* juga terdapat pengaruh oleh pemikiran Fazlur Rahman dengan istilah gerak ganda-nya (*double movement*) dan Abdullah Saeed pada teorinya *contextualist approach*. Teori *ma'na-cum-maghza* menjadi pelengkap celah diantara teori yang telah ada, sebagaimana teori *contextualist approach* milik Abdullah Saeed yang tertuju pada interpretasi mengenai ayat *al-ahkām* saja, sedangkan *ma'na-cum-maghza* dapat digunakan pada semua ayat al-Qur'an.⁴³

Dibutuhkan dua langkah konkrit dalam pemahaman ayat secara harfiah serta juga kontekstual. Interpretasinya *ma'na-cum-maghza* mempunyai langkah-langkah menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Kaitannya dengan Islam kaffah pada QS. (2): 208 proses penafsiran terhadap ayat tersebut pemahaman secara harfiah tidaklah cukup, karena bagaimanapun juga ayat tersebut muncul dalam sebuah komunitas dengan budaya dan keadaan tertentu di masa lalu. Sehingga di dalam proses menafsirkan Islam Kaffah dalam Q.S Al-Baqarah (2): 208 diperlukan analisis linguistik, historis makro & mikro, kemudian mencari signifikansi dan mengkontekstualisasikan pada masa kini. Oleh karena itu, penulis menggunakan *ma'na-cum-maghza* sebagai pisau analisa yang dirasa sesuai untuk mengupas Islam Kaffah dalam Q.S Al-Baqarah (2) : 208. Dalam interpretasinya *ma'na-cum-maghza* mempunyai langkah-langkah metode.

⁴³ Syamsuddin, *Ma'na-Cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q.5:51*, 131-136.

Pertama, penelitian kebahasaan (linguistik). Analisis bahasa Al-Qur'an dalam segi kosakata maupun struktur kalimatnya. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab masa abad ke-7 Masehi. Para ahli bahasa mengatakan bahwa, seluruh bahasa selalu berkembang dari masa ke masa, begitupula Bahasa Arab, baik dalam hal struktur kalimat maupun makna kata.

Pada bagian analisa bahasa untuk mempertajam analisa kebahasaan terdapat rincian pembahasan yaitu intratekstualitas, yaitu melakukan perbandingan dan analisis kata yang ditafsirkan dengan penggunaan kata tersebut dalam ayat-ayat lain. Dalam hal ini apabila dianggap perlu seorang penafsir mengelaborasi sejauh mana sebuah makna kata mempunyai makna dasar dan mengalami perubahan atau perkembangan makna. Setiap kata yang ditafsirkan juga apabila perlu dilakukan analisa sintagmatik dan paradigmatis.⁴⁴

Pada bagian ini penulis akan melacak kata *al-silm kaffah* pada ayat-ayat lain untuk membandingkan dan menganalisa pada Al-Qur'an selain pada QS. (2): 208. Kemudian melacak makna dasar dari *al-silm kaffah* pada Abad ke-7 Masehi dengan melacak pada karya Ibnu Mandzur dalam kitab *Lisan al-Arab*, dan karya lainnya yang berhubungan dengan Abad ke-7 Masehi serta menganalisa kalimat sebelum dan setelah kata *al-silm kaffah*.

⁴⁴ Syamsuddin dkk., "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer", 11.

Untuk mempertajam analisa selain intratekstualitas, seorang penafsir menganalisa intertekstualitas. Yaitu menghubungkan ayat dengan teks diselain kitab suci, dalam hadis Nabi, puisi Arab, atau kisah-kisah israiliyat atau riwayat-riwayat yang terdapat pada masa diturunkannya QS. Al-Baqarah (2) : 208. Dilakukan ini untuk menganalisa bagaimana makna kata dalam kitab suci bisa dikuatkan dengan literatur diluar kitab suci.⁴⁵ Dalam bagian ini penulis mencoba melakukan analisis apakah terdapat perbedaan arti dan maksud kata yang digunakan pada sumber lain selain Al-Qur'an untuk mengetahui apakah kata yang akan ditafsirkan mengalami dinamisasi setelah Al-Qur'an selesai di turunkan.

Kedua, penelitian historis mikro dan makro. Historis makro yaitu aktifitas yang terjadi pada masa peradaban Bangsa Arab saat Al-Qur'an diturunkan. Penelitian historis mikro yaitu kejadian khusus yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat (*asbabun nuzul*) Q.S. Al-Baqarah (2) : 208 atau bisa dilihat dari riwayat-riwayat yang berkenaan tentang makna ayat tersebut. Dengan tujuan selain memahami sejarah turunnya ayat adalah untuk mengetahui maksud utama sebuah ayat ketika diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Pada langkah ini penulis menggunakan kitab-kitab sejarah turunnya ayat salah satunya dalam kitab *Asbab Nuzul al-Qur'an*.

⁴⁵ Syamsuddin dkk., "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer", 12.

Ketiga, penelitian *maghza* penafsir mencoba mengkontekstualisasikan *maqsad* yang relevan dengan masa kini. Bisa dikatakan seorang penafsir mencoba berusaha melakukan pengembangan definisi, selanjutnya mengimplementasi pesan utama atau signifikansi ayat untuk konteks pada saat sebuah ayat Al-Qur'an ditafsirkan.⁴⁶ Proses ini merupakan kombinasi untuk menghasilkan *maghza* dari ayat Al-Qur'an saat diturunkan, kemudian didialog-kan berdasarkan konteks sekarang.

2. Biografi Sahiron Syamsuddin

Sahiron Syamsuddin dilahirkan pada tanggal 11 Agustus 1968 tepatnya di Kota Cirebon, Indonesia. Sejak kecil Sahiron belajar agama pada lingkungan keluarga, dilanjutkan mengenyam pendidikan pesantren di Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Mulai tahun (1981-1987) terhitung kurang lebih tujuh tahun menuntut ilmu di pesantren Nahdlatul Ulama. Setelah itu Sahiron ke Yogyakarta guna melanjutkan belajar di Pesantren Ali Maksum, Krapyak Yogyakarta, mulai 1987-1993, sambil menempuh S1 Program Studi Tafsir-Hadis IAIN Sunan Kalijaga, diselesaikan pada tahun 1993.⁴⁷ Saat ini beliau berstatus pengajar di UIN Sunan Kalijaga. Selain menjadi pengajar di UIN Sunan Kalijaga beliau juga mengajar di beberapa tempat diantaranya Pesantren Baitul Hikmah Krapyak Yogyakarta. Latar belakang keagamaan Sahiron adalah sunni tradisional yang sebagian besar orang Indonesia menganut aliran ini. Sahiron mendapatkan pendidikan tradisional

⁴⁶ Syamsuddin dkk., "*Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*", 13-14.

⁴⁷Syamsuddin, dkk., *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis; Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 486.

dan modern di saat mengenyam pendidikan mulai SD sampai SMA secara formal maupun informal sebelum melanjutkan studinya ke Kanada dan Jerman untuk mempelajari studi Islam dan hermeneutika.⁴⁸

Pada saat mengenyam pendidikan perkuliaan, misi Sahiron adalah mengembangkan intelektualnya, kemudian muncul keinginan mengkombinasikan keilmuan yang telah diperoleh yaitu keilmuan tradisional dan ilmu modern. Maka dari itu ia melanjutkan studinya ke Kanada dan Jerman di Universitas McGill Kanada dan Universitas Bamberg Jerman untuk mempelajari keilmuan Islam dan keilmuan Barat. Sahiron memperoleh gelar master dalam bidang interpretasi di Institute of Islamic Studies, Kanada. Di Jerman ia memperoleh pendidikan kajian Islam, Filsafat Barat, Orientalisme, dan Sastra Arab. Selama belajar di Barat Sahiron banyak bertemu dengan pemikir-pemikir yang mengkaji Islam dari berbagai perspektif. Selain belajar studi Islam ia juga belajar hermeneutika. Ketertarikannya kepada keilmuan tidak terlepas dari kehidupannya yang berlatar belakang penafsir yang kental dengan metodologi penafsiran teks. Dari konsisten dan komitmennya ini, Sahiron mencoba mengangkat topik besar yaitu Islam dengan visi al-Qur'an, sebagai gagasan mewujudkan cita-cita al-Qur'an yang ditafsirkan dan ditafsirkan oleh setiap generasi untuk menemukan makna yang ideal dalam setiap ayat al-Qur'an. dikarenakan kemahiran, sepak terjang, serta keseriusannya pada dunia keilmuan

⁴⁸ Mustahidin Malula, Ma'na Cum Maghza sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin), *Jurnal Imliah Citra Ilmu*, no. 15 (2019) : 29-38 <http://ejournal.stainutmg.ac.id/index.php/JICI/article/view/65>

sehingga ruamnya menjadi terkenal dan diperhitungkan di dunia Internasional.⁴⁹

Perjalanan akademik Sahiron telah bergelut dengan berbagai tradisi keilmuan dan tokoh-tokoh intelektual penting yang ikut mempengaruhi pemikirannya. Beberapa tokoh yang berinteraksi langsung dan sezaman dengan Sahiron diantaranya adalah Hans-Georg Gadamer, Syahrürs, Naşr Hāmid Abu Zaid, Yudian Wahyudi, dan Abdullah Saeed. Selain itu Sahiron juga telah berbagai karya para intelektual seperti Fazlur Rahman, Gracia, dan lain sebagainya.⁵⁰ Di Indonesia Sahiron dikenal pemikir dan akademisi yang memiliki konsen keilmuan dalam studi tafsir dan hermeneutika Al-Qur'an. Otoritas keilmuannya dalam bidang tafsir dan hemeneutika Al-Qur'an dapat dilihat dari perjalanan akademik, karir, kehidupan sosial serta karya-karyanya. Lingkungan akademik mengenal sosok Sahiron sebagai pionir pakar hemeneutika Al-Qur'an.⁵¹

Pada tahun 2010 Sahiron mengemban jabatan Wakil Rektor Universitas Sains al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo, Jawa Tengah. Tahun 2013 sampai 2015 menjabat sebagai ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga. Tahun 2015-2016 diangkat sebagai ketua Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Pada

⁴⁹ Mustahidin Malula, Ma'na Cum Maghza sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin), *Jurnal Imliah Citra Ilmu*, no. 15 (2019) : 29-38 <http://ejournal.stainutmg.ac.id/index.php/JICI/article/view/65>

⁵⁰ Syamsuddin dkk., "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer", 284.

⁵¹ Syamsuddin dkk., "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer", 284.

pertengahan 2016 ia diangkat sebagai Wakil Rektor II UIN Sunan Kalijaga sampai sekarang (2020). Mulai tahun 2007 menjadi pengurus Wilayah NU D.I Yogyakarta sampai sekarang. Mulai tahun 2015-sekarang ia menjabat sebagai ketua Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia.

Beberapa karya-karya Sahiron Syamsuddin :

1. Pada Tahun 1998 saat menempuh pendidikan S2 di Kanada Sahiron menulis tesis yang berjudul "*An Examination of Binti al Sahthi's method of interpreting the Qur'an.*" Tesis ini diterbitkan oleh Indonesia Academic Society dan Titian Ilahi Pers, Yogyakarta, pada tahun 1999.
2. Pada tahun 2001 menempuh pendidikan S3 di Otto Friedrich University of Bamberg, Germany, serta memperoleh gelar Ph.D. pada tahun 2006. Disertasinya berjudul *Die Koranhermeneutik Muhammad Šahrurs und ihre Beurteilung aus der Siht muslimischer Autoren : Eine kritische Untersuchung* (Wurzburg: Ergon Verlag, 2009)
3. *Muhkam and Mutashābih: An Analytical Study of al-Tabari's and al-Zamakhsharī's Interpretations of Q.3:7,* dalam *Journal Qur'anic Studies* 1 (1999): 63-69, belakangan ini diterjemahkan dalam bahasa Turki.
4. "Abu Hanīfah's Use of the Solitary Hadīth as a Source of Islamic Law," dalam *jurnal Islamic Studies* 272-257 : 2001 2, 40. Tulisan ini diterjemahkan dalm bahasa Turki.

5. The Quran in Syria : Muhamad Sha hrur's Inner-Quranic Exegetical Method, dalam Khaleel Mohammed dan Andrew Rippin (eds.), *Coming to Terms with the Qur'an : A Volume in honor of Professor Issa Boullata* (North Haledon, Islamic Publications International, 2008), 267-283. Karya tulisnya masih banyak dalam bentuk makalah atau paper yang ia presentasikan dalam Negeri ataupun luar Negeri. Sebagian yang lain dimuat dalam jurnal-jurnal ilmiah internasional, dan sisanya berupa buku-buku antalogi. Pemikiran Sahiron masih jarang dikaji di Indonesia, meskipun di luar Negeri telah dibahas dalam seminar Internasional. Misalnya, David Vishanoff membahas pemikiran Sahiron dalam XXII *World Congress of the International Association for the History of Religion (IAHR)*, Erfurt, Jerman, pada 24 Agustus 2015.⁵²

D. Dinamika Penafsiran QS. Al-Baqarah (2) : 208

Muqātil bin Sulaimān mengatakan dalam kitabnya bahwa Abdullah bin Salam, Salam bin Qaiys, dan Asid dan Asad bin Ka'ab, Yamin bin Yamin mereka orang beriman dan ahli Taurat meminta izin kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca taurat dalam salat dan perintah hari Sabtu. Kemudian Allah berfirman ambilah apa yang dilakukan Muhammad dan syariatnya, karena Al-Qur'an yang dibawa Muhammad me-*nasakh*

⁵² Syamsuddin dkk., "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer", 488.

semua kitab-kitab yang ada sebelumnya. Maksud dari *udkhulu fi al silmi kaffah* adalah syariat Islam seluruhnya dan *wala tattabi'u khuṭuwat al-syaiṭan* yaitu godaan setan adalah sunnah yang pertama setelah Nabi Muhammad diutus.⁵³ Mereka menyesatkan manusia dari petunjuk Allah setelah turun kepada manusia penjelasan syariat yang dibawa Muhammad, dan perintah Allah serta waspada terhadap siksa-Nya.⁵⁴

Fain zalaltum min ba'di mājā'atkumu al-bayyinātu, fa'lamū annallāha 'azīzun hakīm, yaitu ketika tergelincir atau tersesat dari petunjuk, kemudian mengetahui setelah datang penjelasan (syariat yang dibawa Muhammad) dan perintahnya untuk menjauhi siksaannya, maka ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Bijaksana. Ini merupakan hubungan dengan ayat 209. Dalam al-Miqbās tafsir Ibnu Abbās, Ibnu Abbas tidak mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Islam, namun dengan kalimat seluruh syariat agama Nabi Muhammad semuanya, dan larangan mengikuti tipudaya setan berupa pengharaman hari Sabtu dan daging unta dan lain sebagainya.⁵⁵

Beranjak dari penafsiran Muqātil bin Sulaimān, selanjutnya kita lihat pendapat dari Abū Ja'far al-Ṭabarī. *Khiṭāb* QS.(2) : 208 adalah orang yang percaya kepada Allah,⁵⁶ kepada Nabi Muhammad dan percaya apa yang dibawa oleh Muhammad dan Nabi-Nabi sebelum Muhammad SAW

⁵³ Muqātil bin Sulaimān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, (Beirut: Dar Ihyaut Turaṣ, 1423), 179-180

⁵⁴ Sulaimān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, 180.

⁵⁵ 'Abd Ibn 'Abbās, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn Abbās*, (Libanon : Dār al-Kutub al-'Alamiyah), 28.

⁵⁶ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi ta'wīl al-Qur'an*, 257.

dan ajaran mereka. Menurut Zamakhsyari *khitab* ayat ini adalah ahli kitab disebabkan mereka iman kepada Nabi dan kitab yang diturunkan kepada mereka, yang beriman hanya dilisan mereka saja.⁵⁷

Al-Ṭabari mengatakan terdapat perbedaan ulama' ahli qiraat dalam membaca lafadz *al-silmi*. Para qurra' ahli Hijaz membaca dengan menfathahkan huruf *sīn*, sedangkan ahli Kufah membaca dengan mengkasrahan *sīn*. Pembacaan dengan harakat fathah menakwilkan dengan makna *al-musālamah* yang bermakna penyerahan. Sehingga mempunyai makna “masuklah ke dalam perdamaian, perbaikan, meninggalkan perang, dan membayar upeti.” Pembacaan *kasrah* mempunyai pendapat yang lain mengenai takwil ini yaitu perdamaian. Al-Ṭabari mengutamakan pendapat yang membaca dengan harakat kasrah, karena ayat ini mengandung makna perdamaian. Maksud dari redaksi ayat ini menurut Abu Ja'far ini adalah perintah untuk orang-orang yang beriman untuk mengamalkan syariat Islam menyeluruh, yaitu dengan kebenaran perkataan dan perbuatan. Serta meninggalkan jalan-jalan setan yang dilarang serta menyelisih hukum Islam dan syariatnya.⁵⁸

Sebagaimana Sayyid Quthub juga menafsirkan lafadz *al-silm* yaitu adalah Islam. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Abu Ja'far sebelumnya, menyerahkan diri sepenuhnya, sebenar-benarnya kepada

⁵⁷ Abū al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyarī, *Al-Kasyaf, Juz 1* (Riyadh : Maktabah Abaikan, 1998), 417-418

⁵⁸ Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, 258.

Allah baik dalam urusan kecil maupun besar.⁵⁹ Masuklah ke dalam Islam seluruhnya dalam hukum-hukumnya dan syariat-syariatnya.⁶⁰ Abu Ja'far mengatakan maksud dari redaksi *kaffah* pada ayat ini adalah menyeluruh.⁶¹ Secara menyeluruh tanpa terkecuali,⁶² menyeluruh berarti menyerahkan diri secara total kepada Allah, dengan sebenar-benarnya keseluruhan meliputi presepsi, pemikiran, pandangan, niat dan amal, ketakutan maupun kesenangan, dengan patuh kepada Allah serta ridha terhadap hukum dan ketetapan-Nya. *Al-silm* dengan dibaca kasroh dan fathah *sīn*-nya. A'masy membaca dengan menfathahkan *sīn* dan *lām* bermakna penyerahan diri dan ketaatan maksudnya adalah berserahlah diri kalian kepada Allah dan bertakwalah, yang dimaksud di sini adalah Islam.⁶³

Quraish Shihab memaknai lafadz *al-silm* dengan yaitu perdamaian atau Islam.⁶⁴ Dan larangan mengikuti langkah-langkah setan, karena setan menjerumuskan manusia langkah demi langkah sehingga manusia tidak sadar bahwa dia telah ditipudaya ke jurang kebinasaan.⁶⁵ Melihat dari beberapa penafsiran ulama mulai klasik hingga kontemporer, penafsiran mengenai *silm kaffah* ditafsirkan dengan masuk Islam keseluruhan, penafsir yang mempunyai pandangan yang berbeda salah satunya adalah Quraish

⁵⁹ Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur'an*, (Beirut: Dar Syuruq, 1992), 206.

⁶⁰ Muhammad Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, (Mesir: Dar Shābūnī, 1997), 119.

⁶¹ Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, 258.

⁶² Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 544.

⁶³ Al-Zamakhsyarī, *Al-Kasyaf*, 417.

⁶⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 543.

⁶⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 544.

Shihab dalam Tafsir al-Misbahnya. Ia mengatakan pula pendapat bahwa *silm* bisa dimaknai dengan perdamaian/Islam.

BAB III

ANALISIS MA'NA-CUM-MAGHZA QS. (2) : 208

Pada bab sebelumnya penulis telah memberikan uraian beberapa pendapat mengenai penafsiran kata *silmi* dalam QS. Al-Baqarah (2): 208. Pada bab ini penulis akan mencoba melakukan reinterpetasi terhadap Q.S (2) : 208 menggunakan hermeneutika *ma'na-cum-maghza*. Ayat ini termasuk dalam kategori ayat *instructional values*⁶⁶ yaitu ayat yang termasuk berisi mengenai intruksi (perintah) Allah terhadap Nabi dan Sahabat Nabi untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu pada waktu turunnya wahyu. Interpretasi *ma'na-cum-maghza* mempertimbangkan tiga pokok pembahasan untuk melahirkan sebuah pemahaman. *Pertama*, makna historis (*ma'na al-tarikhi*) atau bisa disebut makna asli (*ma'na al-ashl*). *Kedua*, makna historis (*al-maghza al-tarikhi*) dan *ketiga*, pesan utama kontemporer (*al-maghza al-mu'ashirah*) pada masa ayat Al-Qur'an diinterpretasikan. Untuk memperoleh pemahaman dari ketiga aspek tersebut, terdapat step-step metodis yang akan dianalisis penulis.

A. Analisa Linguistik

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”⁶⁷

Berikut analisisnya :

⁶⁶Syamsuddin, dkk. , 13-14.

⁶⁷ Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus : Menara Kudus, 2006), 32.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا “Hai orang-orang yang beriman....”

Kata *āmanu* merupakan bentuk jamak *muzakar* tashrif *lugowi* dari kata *amana* bermakna “orang-orang beriman.” Kata *أمن* (*keamanan, merasa aman, mempercayai*) bisa juga bermakna *الأمَانُ* yaitu *keselamatan, keamanan* lawannya yaitu *خوف* (*takut*) dan kata bisa bermakna *الأمانة* yaitu *amanat* lawan katanya yaitu *الحيانة* (*penghianatan*). Dan dapat pula menjadi *الإيمان* (*iman, kepercayaan, keyakinan*) lawannya adalah *كفر* (*mengingkari, kafir*). Sedangkan *الإيمان* juga dimakanai dengan *التصديق* (*membenarkan*) lawan katanya adalah *التكذيب* (*pendustaan*).⁶⁸

Kata *ءَامَنُوا* dalam ayat ini bermakna percaya atau berasal dari kata *الإيمان* merupakan bentuk masdar *إيماناً - يؤمن - امن* yang dimaksud adalah wahai orang-orang yang beriman yaitu orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa keraguan.⁶⁹

”...*masuklah kalian ke dalam Islam*

keseluruhan” Kata *أَدْخُلُوا* merupakan fiil amar yang terbuang *nūn*-nya.

Dakhala bermakna *al-dhukhul* (memasuki) merupakan lawan dari *al-khuru*j (keluar). Ketika lafadz *dakhala* mengikuti wazan *ifta’ala* bermakna

⁶⁸ Ibnu Manzur, *lisan al-Arab, Jilid 13*, (Beirut : Dar Shadr, 1414), 21.

⁶⁹ Ibnu Manzur, *lisan al-Arab, Jilid 13*, (Beirut : Dar Shadr, 1414), 23.

masuk. Sedangkan apabila *tadakh-khala* bermakna masuk dengan sedikit-demi sedikit.⁷⁰

Kata *السَّلْم* Ibnu Manzur mengatakan kata *al-silmi* mempunyai makna sebagaimana kata *al-bara'ah* (berlepas diri atau keadaan tidak bersalah atau suci).⁷¹ Kata *سلم* berasal dari kata *الاستسلام* (*berserah diri*) apabila di kasrahkan atau di fathahkan *sīn*-nya.⁷² bermakna *الإنتقياد* (*tunduk*) dikatakan pula kata *silmi* bermakana *صُلْح* (*perdamaian*).⁷³ Kata *سَلْم / سَلَم* mempunyai beberpa makna secara bahasa yaitu *سلام، أمان، و صلح* yaitu (*salām*: keselamatan, sejahtera, perdamaian, pemberian hormat), (*amān* : keslamatan, keamanan), (*ṣulhu* : perdamaian).⁷⁴

Muhammad bin Yazid mengatakan kata *al-salam* dalam bahasa arab terdapat empat macam : *salaman* bentuk masdar dari *sallamtu* yang bermakna do'a untuk manusia agar selamat dari keburukan, *al-salamu* jamak dari kata *salamah*, *al-salamu* yang merupakan salah satu dari asmaul husna yang Maha Sejahtera, dan *al-salam* dari perselisihan. *Salimun*

⁷⁰ Manzur, *lisan al-Arab*, Jilid 11, 239.

⁷¹ Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid 12, 289.

⁷² Muhammad bin al-Farā' al-Bagawī al-Syāfi'ī, *Tafsīr al-Bagawī: Ihyā' u al-Turaṣ*, (Beirut : Dar Ihyā' u al-Turaṣ, 1999), 267. Lihat juga Muhyī al-Dīn bin Ahmad Mustafā Darwisy, *I'rāb al-Qur'an wa Bayānihi*, (Beirut, Dar Ibn Kašir, 1994), 307.ṣ

⁷³ Al-Bagawī al-Syāfi'ī, *Tafsīr al-Bagawī: Ihyā' u al-Turaṣ*, 267.

⁷⁴ Ahmad Mukhtār Abdul Hamīd Umar, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'āširah*, Jilid 2, (Ālim Kutub, 2008), 1.101.

merupakan jamak dari kata *sulama* ' dalam sebagian redaksi ayat “*illa man ata allaha bi qalbin saliim*” kata *saliim* dalam ayat ini bermakna selamat dari kekufuran.⁷⁵

كَافَّةً Dari kata كَفَّ (menahan) yaitu dari sesuatu yang menyimpang/tidak normal.⁷⁶ Abu Ishaq mengatakan dalam firman Allah “*ya ayyuhalladzina amanu udkhulu fii al-silmi kaffah*” kata *kaffah* bermakna keseluruhan dan melingkupi, sehingga ayat ini bisa diartikan untuk masuk ke dalam Islam seluruhnya,⁷⁷ Melihat dari beberapa kamus dan kitab tafsir yang bercorak bahasa makna *kaffah* secara pasti adalah keseluruhan/menyeluruh tanpa ada perbedaan pemaknaan terhadap kata *kaffah*. Maka penulis mengambil kesimpulan makna dari term *kaffah* adalah keseluruhan.

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ “...dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaithan”.

Kata تَتَّبِعُوا bentuk fiil *mudori* 'nya *yattabi'u* yang mempunyai makna mengikuti, mengejar, mengamati, mematuhi. Kata خُطُوَاتٍ dari kata *خطو* bermakna (*langkah-langkah*)⁷⁸ atau langkah antara dua kaki⁷⁹ maksud dari

⁷⁵ Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid 12, 291.

⁷⁶ Ahmad Mustafā Darwisy, *I'rāb al-Qur'an wa Bayānihi*, 307.

⁷⁷ Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid 12, 305.

⁷⁸ Jalāluddīn Mahaly, Jalāluddīn Suyūfī, *Tafsīr Jalālain*, 31.

⁷⁹ Al-Şābūnī, *Şafwah al-Tafāsīr*, 119.

redaksi ini bisa bermakna jangan mengikuti hawa nafsu.⁸⁰ Kata الشَّيْطَانُ

bermakna makhluk yang diciptakan dari api, dikhususkan pada sesuatu yang dapat menciptakan kekuatan/kekerasan, kemarahan, kesombongan dan perbuatan tercela.⁸¹ Sebagaimana dalam QS.Al-An'am ayat 121 :

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ ...*sesungguhnya setan akan membisikkan*

kepada kawan-kawannya. Syaitan dimaknai pula dengan (perhiasan) godaan yang menyebabkan terjadi perpecahan.⁸²

Setelah melakukan analisa makna secara bahasa dari sini penulis belum menemukan kesimpulan makna dari kata *silmi* yang dimaksud dalam QS.Al-Baqarah: 208 karena secara bahasa kata ini mempunyai beberapa makna. Oleh karena itu penulis akan melakukan analisa intratekstualitas analisa intertekstualitas agar kata *silmi* dapat diketahui makna yang dimaksud dalam QS.Al-Baqarah : 208.

a. Analisa Intratekstualitas

Analisa intratekstualitas yaitu menganalisa dan membandingkan penggunaan kata *silmi* pada QS.(2) : 208 pada ayat lainnya, untuk mengetahui kata *silmi* dan direvasinya. Ayat-ayat yang terdapat kata سلم dan direvasinya dalam al-Qur'an terlepas dari bentuk penyebutannya terdapat

⁸⁰ al- Husayn bin Muhammad, *Al-Mufradāt fi Gharīb Al-Qur'an*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412), 288.

⁸¹ al- Husayn bin Muhammad, *Al-Mufradāt fi Gharīb Al-Qur'an*, 454.

⁸² Jalāluddīn Mahaly, Jalāluddīn Suyūfī, *Tafsīr Jalālain*, 31.

140 kali.⁸³ Beberapa ayat yang mewakili pemaknaannya adalah sebagai berikut :

1. Sebagaimana dalam QS. Al-Anfāl (8) : 61, bermakna perdamaian.

جَنَحُوا لِلْسَّلَامِ فَاجْنَحْ هَا “...mereka condong kepada **perdamaian**, maka terimalah dan bertawakalah kepada Allah...”

QS. Muhammad (47) : 35,

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلَامِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتَرَكَمُ أَعْمَالَكُمْ
 “Maka janganlah kamu lemah dan mengajak **damai** karena kamulah yang lebih unggul dan Allah bersama kamu dan dia tidak akan mengurangi segala amalmu.”

2. Bermakna selamat, sebagaimana dalam QS. Al-Anf āl (8) : 43.

إِذْ يُرِيكُهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا وَلَوْ أَرَأَيْتَهُمْ كَثِيرًا لَفَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأُمْرِ
 وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“(ingatlah)ketika Allah memperlihatkan mereka di dalam mimpimu (berjumlah)sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka berjumlah banyak tentu kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu., tetapi Allah telah **menyelamatkan** kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hatimu.

3. Bermakna berserah diri, sebagaimana terdapat dalam QS. (2) : 208.

رَبُّهُ أَسْلَمَ قَالَ أَسَلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

“...**Berserahdirilah!**”Dia menjawab, “**Aku berserah diri** kepada Tuhan seluruh alam.”

4. Bermakna selamat, sebagaimana dalam QS. Al-Şu‘arā’ (26) : 89

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

⁸³ Muḥammad Fuad Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘an*, (Mesir : Dar Hadīš, 1943), 355-357.

*“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang **bersih, selamat** dari noda dan dosa.”*

5. Bermakna selamat (sejahtera), sebagaimana dalam QS. Hūd (11) : 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبَشْرَى قَالُوا سَلَامًا

*“..Mereka mengucapkan, “**Selamat**”.....”*

6. Bermakna ucapan salam dalam QS. Al-Nisā (4) : 94

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَى إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا

*“...orang yang mengucapkan “**salam.**”...”*

7. Bermakna tangga, sebagaimana dalam QS. Al-Tūr (52) : 38

أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ

*“Atau apakah mereka mempunyai **tangga** (ke langit) untuk mendengarkan hal-hal yang gaib? Maka hendaklah orang yang mendengarkan diantara mereka itu datang dengan membawa keterangan yang nyata.”*

8. Bermakna Islam, sebagaimana dalam QS. Ali Imran (3) : 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ

*“Sesungguhnya agama disisi Allah ialah **Islam**...”*

9. Bermakna berserah diri, dalam QS. (2) : 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ

*“Ya Tuhan kami jadikanlah kami orang yang **berserah diri** kepada-Mu dan anak cucu kami, umat yang berserah diri kepadamu....”*

10. Bermakna sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2) : 132

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini unutmku, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan **muslim.**”*

Melihat beberapa ayat Al-Qur'an yang mempunyai derivasi dengan

kata سلم kata ini mempunyai ragam makna. Analisa selanjutnya QS.Al-

Baqarah:208 dengan melihat kata sebelum dan sesudahnya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

Amanu adalah orang-orang yang beriman⁸⁴ kata *silmu* dimaknai oleh para mufasir terdahulu sebagai Islam, maka redaksi ini seakan-akan mempunyai arti “wahai orang-orang yang beriman masuklah kalian ke dalam islam.....” melihat pada kata sebelumnya bahwa ayat ini adalah seruan bagi orang yang beriman sedangkan iman sendiri adalah Islam.⁸⁵ Hal ini menjadi rancu, sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana orang yang sudah beragama Islam diperintah untuk masuk ke dalam Islam, dari sini dapat dilihat bahwa kata *silmi* terbuka untuk dianalisis kembali. Kata *silmi* dapat dibaca dengan tiga wajah sebagaimana menurut ulama ahli Qiraat yaitu *al-silmu*, *al-salmu* dan *al-salamu*.⁸⁶ Kata *silmi* dalam ayat ini lebih sesuai di maknai dengan صلح yaitu perdamaian, melihat susunan kalimat dalam ayat ini. Kata *Kaffah* bermakna keseluruhan, tanpa adanya perbed⁸⁷aan pendapat.⁸⁸

Redaksi *walā tattabi'ū khuṭuwāh al-syaiṭān* dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan atau hawa nafsu. Setan mencoba membuat tipu daya terhadap manusia untuk melakukan permusuhan, diawali dengan menyulut amarah

⁸⁴ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar Shadr, 1994), 21.

⁸⁵ Fakhruddīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghayb Taḥsīn al-Kabīr*, (Beirut : Dār Ihya'ut Turās, 1420), 352.

⁸⁶ Fakhruddīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghayb Taḥsīn al-Kabīr*, (Beirut : Dār Ihya'ut Turās, 1420), 351.

⁸⁷ Baca : Setan adalah Musuh yang Nyata, *Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam*, 27 September 2019, diakses 25 Mei 2021, <https://dppai.uin.ac.id/setan-adalah-musuh-yang-sebenarnya/>

⁸⁸ Fakhruddīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghayb Taḥsīn al-Kabīr*, (Beirut : Dār Ihya'ut Turās, 1420), 353.

manusia. Menimbulkan rasa benci terhadap sesama manusia sehingga saling membenci dan bermusuhan.

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ...

Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu.... (QS.Al-Maidah : 91)

Innahū lakum 'aduwwun mubīnun mempunyai maksud taukid bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Ibnu Qayyim berkata disetiap perintah Allah, setan mempunyai dua pilihan. *Pertama*, mengajak manusia untuk lalai (meninggalkan perintah Allah) dan *kedua* mengajak manusia untuk melaksanakan perintah Allah secara berlebihan (melampaui batas).

b. Analisa Intertekstualitas

Setelah menganalisa term *silmi kaffah* secara intertekstualitas. Selanjutnya penulis akan menganalisa kata *silmi kaffah* secara intratekstualitas yaitu melacak *silmi kaffah* yang terdapat dalam teks selain al-Qur'an misal dalam hadis Nabi atau syair-syair jahili. Untuk mengetahui bagaimana makna *silmi* dipahami diluar teks al-Qur'an. sebagaimana yang terdapat dalam syair jahili.

وَقَدْ قُلْتُمَا إِنَّ نُدْرِكَ السِّلْمَ وَاسِعًا ❖ بِمَالٍ وَمَعْرُوفٍ مِنَ الْقَوْلِ وَنَسَلِمَ

“Dan kalian berdua berkata, jika kita memahami keselamatan/perdamaian secara luas ❖ Dengan harta dan perkataan baikpunkita akan mendapatkan keselamatan/perdamaian itu dan kalian akan mendapatkan tempat yang baik (surga).”

Pemaknaan kata *silm* oleh Bangsa Arab sebelum Islam datang atau dikenal dengan masa jahiliyah kata ini dimaknai dengan keselamatan/perdamaian.

B. Analisa Historis

Untuk memahami sebuah ayat perlu juga dengan mengetahui sebab turunnya suatu ayat atau biasa dikenal dengan *asbab al-nuzul*,⁸⁹ Terkait dengan sebab turunnya QS.(2) : 208, kategori Madaniyah karena ayat ini diturunkan di Madinah. Dalam urutan turunnya ayat (*tatrtib nuzul*) surat ini merupakan surat ke 87, sedangkan dalam urutan mushaf surat ini merupakan surat kedua dalam mushaf Al-Qur'an.

Asbab al-nuzul mikro atau sebab khusus yang menjadi latar belakang turunnya QS.(2) : 208 berkenaan cerita Abdullah bin Salam dan sahabatnya ketika mereka menyatakan beriman kepada Nabi Muhammad SAW mereka melaksanakan syariat Muhammad dan syariat Musa, mereka merayakan hari sabtu dan menolak daging unta serta susunya setelah mereka masuk Islam, padahal ini dibenci oleh orang Islam dan melarang mereka melakukan hal tersebut. Kemudian mereka berkata : “Sesungguhnya kami bertakwa terhadap ini,” kemudian mereka mengatakan kepada Nabi: “Sesungguhnya Taurat adalah kitab Allah yang menyeru kami untuk mengamalkannya.”⁹⁰

⁸⁹ Siti Muslimah, dkk., “Urgensi Asbab al-Nuzul menurut al-Wahidi,” *AL-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, no.2 (2017) : 45-46

⁹⁰ Abū Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali Al-Wahidi, *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, (Darul Islah, 1992), 67.

Dari ini dapat kita ketahui bahwa asbabun nuzul ayat ini adalah kisah Abdullah bin Salām dan sahabatnya setelah menyatakan masuk Agama Islam tetapi mereka masih mengamalkan isi Taurat. Padahal Qur'an ialah penyempurna kitab terdahulu oleh sebab itu kemudian turunlah ayat ini. Turun kepada orang-orang munafik yang mengaku Islam tetapi hatinya tidak mengimaninya. Turun kepada orang-orang Islam yang lalai terhadap hukum-hukum Islam dan kewajibannya.⁹¹

Asbab al-nuzul makro atau bisa disebut dengan keadaan sosial masyarakat pada masa sebuah ayat diturunkan. Terkait dengan turunnya QS.(2) : 208 yang turun di kota Madinah. Madinah dikenal dengan kota yang mempunyai penduduk yang pluralistik. Mereka berasal dari satu bangsa yaitu Yahudi di kota Madinah mayoritas penduduknya dari suku Qinuqa, Bnai Nadhir dan Bani Quraidha. Meskipun banyak suku yang tinggal di sana dan satu bangsa namun mereka tidak pernah hidup rukun. Diantara mereka sering terjadi pertengkaran bahkan peperangan antar-suku, sebagaimana permusuhan antara suku Aus dan Khazarj.⁹²

Meskipun kaum Yahudi adalah pendatang namun kaum Yahudi mendominasi Madinah. Kedatangan Yahudi mengusik masyarakat Madinah yang berbangsa Arab dan mempunyai keyakinan, kegamaan dan paganisme sebagaimana kota Makkah tidak jauh berbeda. Kaum Yahudi memprovokasi orang Madinah untuk selalu bermusuhan dan

⁹¹ Darwazah Muhammad 'Izzat, *al-Tafsīr al-Hadis*, (Mesir: Dar Ihya' al-Kitab al-Arabyah, 1963), 366.

⁹² Yusno Abdullah Otta, "Maidah dan Pluralisme (Studi atas Kepimimpinan Rasulullah Saw)," *Jurnal as-Syariah*, Vol.8, No.2(2010) : 486.

mempromosikan Bangsa Arab bahwa akan ada seorang Nabi yang akan menghancurkan keyakinan mereka dan membunuh mereka apabila tidak meninggalkan agama nenek moyang yang telah dianut oleh masyarakat Madinah. Madinah pasca hijrah Nabi lebih banyak lagi keragaman di dalamnya. Kaum Anshar, Muhajirin, kelompok yang measih menganut agama nenek moyang, kaum Yahudi yang mempunyai banyak suku baik dari Bangsa Yahudi dan Bangsa Arab, kaum munafik karena sikap mereka yang hipokrit⁹³ dan musyrik Madinah dan sebagian kecil penganut agama kristen.⁹⁴

Masyarakat madinah yang terdiri dari ragam suku, etnis, agama, asal daerah, ekonomi, politik, dan keyakinan memicu adanya keinginan untuk mewujudkan kepentingan antar kelompok. Dari sinilah rentan terjadi konflik dan pertengkaran antar kelompok serta saling mencari kesalahan antar kelompok.

C. Analisa Maghza

Setelah melakukan analisa linguistik dan analisa historis QS. Al-Baqarah (2) : 208, selanjutnya penulis akan mencoba mengali bagaimana *maghza* (pesan utama) dari QS. Al-Baqarah (2) : 208 kemudian penulis akan mencoba merelevansikan dalam konteks ke-Indonesiaan masa ini.

QS. Al-Baqarah (2) : 208 merupakan surat Madaniyah dan tergolong ayat hukum atau dalam kategori ayat *instructional values*⁹⁵ yaitu ayat yang

⁹³ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an* (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2008), 178-179.

⁹⁴ Yusno Abdullah Otta, "Maidah dan Pluralisme (Studi atas Kepimpinan Rasulullah Saw)," *Jurnal as-Syariah*, Vol.8, No.2(2010) : 487.

⁹⁵ Syamsuddin, dkk., 13-14.

termasuk berisi mengenai intruksi (perintah) Allah terhadap Nabi dan Sahabat Nabi untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu pada waktu turunnya wahyu. Adapun signifiansi fenomenal historis dari QS. Al-Baqarah (2) : 208 adalah ayat yang berhubungan dengan kisah masyarakat Madinah yang mempunyai keragaman suku, budaya, etnis, kepercayaan, politik, ekonomi dan agama termasuk juga umat islam ada yang musyrik dan munafik. Ayat ini turun berkenaan dengan kisah Abdullah bin salam yang meminta izin kepada Nabi untuk kebolehan tetap mengamalkan ajaran Taurat dan budaya nenek moyang.

Namun kondisi sejarah yang sangat signifikan pada masa diturunkan QS. Al-Baqarah (2): 208 adalah keadaan masyarakat Madinah yang terdiri dari dua bangsa yaitu Yahudi dan Bangsa Arab dimana didalamnya terdapat beberapa suku yang sering terjadi permusuhan bahkan perang antar suku. Mereka bahkan saling menyalahkan dan mengeliminasi antar kelompok demi mempertahankan prinsip masing-masing kelompok. Terkait QS. Al-Baqarah (2) : 208 dalam ayat ini terdapat beberapa intruksi, yaitu :

1. Perintah untuk berdamai masyarakat Madinah yang mempunyai beberapa suku mereka selalu bermusuhan padahal mereka satu kesatuan menjadi penduduk kota Madinah.
2. Larangan mengikuti hawa nafsu atau bujuk rayu setan untuk bermusuhan, berbuat buruk dan keji.
3. Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia

Ayat ini mempunyai 2 sejarah pada masa turunnya yang *pertama*, adalah kisah Abdullah bin Salam *kedua*, kondisi sejarah masyarakat Madinah yang suka bermusuhan dan berperang. Maka turunlah ayat ini yang berisi perintah untuk berdamai bagi masyarakat Madinah yang suka berperang dan larangan mengikuti hawa nafsu setan bagi kisah Abdullah bin Salam dan pengikutnya. Sehingga dapat diambil kesimpulan ayat ini juga tidak hanya berlaku bagi Abdullah bin Salam dan pengikutnya. Tetapi juga secara umum bagi masyarakat ataupun kelompok yang melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan perpecahan antar sesama dan perbuatan yang bersifat mengikuti bujuk rayu setan misal, pertengkaran, menyekutukan Allah, sifat munafik dan lain sebagainya.

Selanjutnya, pesan utama QS.Al-Baqarah (2) : 208 agar dapat menjadi relevan dengan masa kini, penulis akan mengkonstruksi signifikansi fenomenal historis ke dalam konteks masa kini sehingga dapat diperoleh signifikansi fenomenal dinamis. Sebagai berikut :

1. Senantiasa hidup rukun dan damai dengan sesama, saling menghormati dan menghargai sehingga tidak menimbulkan permusuhan.
2. Kita sebagai warga Negara Indonesia yang berasal dari berbagai suku, ras, budaya, agama, kaya, miskin, pejabat ataupun masyarakat biasa yang telah menjadi satu kesatuan Negara Indonesia. Maka kita harus melepaskan semua perbedaan dan

keragaman kita menjadi satu kesatuan yang kuat sebagai warga Negara Indonesia.

3. Menjalin hubungan yang harmonis dalam lingkup yang lebih kecil yaitu antar sesama umat beragama Islam, yang mana umat Islam di Indonesia yang mempunyai beberapa golongan atau ormas yang berbeda-beda namun kita harus tetap hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain.
4. Tidak mengikuti hawa nafsu bujuk rayu setan.
5. Hawa nafsu yang menyebabkan manusia melakukan perbuatan yang buruk, keji, permusuhan bahkan perbuatan dilarang orang syariat agama Islam.
6. Harus senantiasa dapat mengendalikannya karena mereka akan terus berusaha menjerumuskan manusia.

BAB IV

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan penulis pada QS. Al-Baqarah (2) : 208 dengan menggunakan teori *ma'na-cum-maghza* sebagai pisau analisisnya dengan merujuk berbagai sumber, sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Reinterpretasi QS. Al-Baqarah (2): 208 menggunakan *ma'na-cum-maghza* mengindikasikan bahwa orang mukmin diperintah untuk berdamai dengan sepenuh hati menyeluruh kepada siapapun tanpa pandang bulu. Berdamai melepaskan semua perbedaan baik suku, ras, budaya, ekonomi dan agama. Tidak mengikuti hawa nafsu, seperti bermusuhan, berbuat buruk, tidak menghormati sesama, tidak menghargai orang lain dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan hubungan yang kurang harmonis dengan sesama. Senantiasa berusaha menahan dan mengendalikan hawa nafsu karena hawa nafsu yang buruk adalah perhiasan setan yang akan selalu berusaha untuk menjerumuskan manusia.
2. Hasil analisa QS. Al-Baqarah (2) : 208 apabila dikontekstualisasikan pada masa kini khususnya di Indonesia, maka hal ini menjadi sangat relevan dengan Negara Indonesia yang majemuk yang memiliki banyak keanekaragaman yang melimpah. Masyarakat Indonesia harus menjunjung tinggi perdamaian sehingga negara Indonesia dapat menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kuat sebagaimana semboyan Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika.

B. SARAN

Penelitian yang dilakukan penulis ini adalah kajian mengenai penafsiran Al-Qur'an, penulis mencoba menginterpretasi kembali QS. Al-Baqarah (2) : 208 ini menggunakan pendekatan *ma'na-cum-maghza* yang menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan semangat zaman tanpa meninggalkan konteks histori ayat. Tentu tidak ada sebuah karya yang sempurna, oleh karena itu penulis-penulis selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Pengkajian ayat menggunakan teori ini terbilang baru, oleh karena itu tentu di masa mendatang akan lahir metode-metode memhami ayat al-Qur'an. Karena keilmuan terus berkembang juga permasalahan yang dihadapi semakin kompleks sehingga para penulis selanjutnya untuk dapat membuka cakrawala melalui tulisannya untuk senantiasa beradaptasi dengan semangat zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*.
Mesir : Dar Hadīš, 1943.
- Abdul Hamīd Umar, Ahmad Mukhtār. *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'aşirah*. Ālim Kutub, 2008.
- Abdullah Otta, Yusno. "Maidah dan Pluralisme (Studi atas Kepimimpinan Rasulullah Saw)," *Jurnal as-Syariah*, No.2(2010).
- Adnan Amal, Taufik. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Tangerang Selatan : PT Pustaka Alvabet, 2019.
- Ahmad Mustafā Darwisy, Muhyī al-Dīn. *I'rāb al-Qur'an wa Bayānihi*. Beirut, Dar Ibn Kaşir, 1994.
- Ahmad Syaripudin, "Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam", *Mukhbatul 'Ulum : Jurnal Bidang Kajian Islam*, no. 1 (2016),
<https://doi.org/1036701/nukhbah.v2i1.9>
- Ahmady, Islam Kaffah: Tinjauan Tafsir Q.S. Al-Baqarah (2) : 208, *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* , no.2(2016)
<http://doi.org/10.32699/syariati.v2i02.1128>
- Akbar, Idil. "Khilafah Islamiyah: Antara Konsep dan Realitas Kenegaraan (Republik Islam Iran dan Kerajaan Islam Arab Saudi)," *Journal of Government & Civil Society*, no.1(2017)
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jgs/article/view/265/666>

Al-Bagawī al-Syāfi'ī, Muhammad bin al-Farā'. *Tafsīr al-Bagawī: Ihyā'u al-Turās*. Beirut : Dar Ihya'u al-Turās, 1999.

al-Mahali, Jalaludin dan al-Suyuti, Jalaludin. *Tafsīr Jalalain*. Jakarta: Ummul Qura, 2018.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Maraghi*, cet II. Semarang : CV Toha Putra, 1992.

Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatihul Gayb: al-Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya'ut Turās, 1999.

Al-Šābūnī, Muhammad Ali. *Šafwah al-Tafāsīr*. Mesir : Dar Shābūnī, 1997.

Al-Ṭabari, Abu Ja'far. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. Muasasah Risalah, 2000.

Al-Wahidi, Abū Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali. *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, Darul Islah, 1992.

Al-Zamakhsyarī, Abi al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar. *Al-Kasyaf, Juz 1*. Riyadh : Maktabah Abaikan, 1998.

Amir, Abdul Muiz. Hamzah, Ghufron. “*Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Penelitian Hermeneutika Ma'na-cum-Maghza terhadap Penafsiran QS. Al-Ma'un/107)*”, *Jurnal Al-Izzah*, vol. 14 no.1, 2019.

Bin Kašir, Abu Fida' Isma'il. *Tafsir al-Qur'an al-'azim*. 1999.

Bin Muḥammad, al-Ḥusayn. *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1412.

- Dian Andesta, Masnun Baiti *Kaffah Islam in the Contet of Indonesia, Betwen Fundamental and Moderate Islam*, Atlantis Press, 2019: 315-321 <http://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.060>
- Fadilah, Adi. “Ma’na Cum Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur’an di Indonesia,” *Journal of Al-Qur’an and Hadith Studies*, no.8 (2019): 1-17 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith>
- Habibi, M. Dani. “Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpetasi Ma’na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah:190-193,” *Al-Dzikra: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, no.1(2019) : 95-112 <http://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3944>
- Haitomi, Faisal. “Pemaknaan Ma’na Cum Maghza atas QS. (6) : 108 dan Implikasinya Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama,” *Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, no.02(2020): 267-280 <http://dx.doi.org/10.30868/at/v5i02.976>
- Hayati, Nilda. “Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia Penelitian Living Al-Qur’an Perspektif Komunikasi”, *Jurnal Episteme*, Vol. 12, No.1, 2017.
- Herlena, Winceh. Hasri, Muads. “Tafsir Q.S An-Nur :32 Tentang Anjuran Menikah (Studi Analisis Hermeneutika Ma’na-Cum-Maghza),” *Al-Dzikra: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadits*, no.2(2020) : 205-220 <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.7010>

Ibn ‘Abbās, ‘Abd. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn Abbās*. Libanon : Dār al-Kutub al-‘Alamiyah.

Ibn Sulaiman, Muqātil. *Tafsīr Muqātil bin Sulaiman*. Beirut: Dar Ihyaut Turats, 2002.

Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari (Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an)*. Beirut: 1996.

Interpretasi (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interpretasi> , 16 Februari 2021.

Interpretasi (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interpretasi> , 16 Februari 2021.

‘Izzat, Darwazah Muhammad. *al-Tafsīr al-Hadis*. Mesir : Dar Ihya’ al-Kitab al-Arabyah, 1963.

Kafah (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kafah> , 03 Maret 2021.

Khoirurroziqin, “Interpretasi Konsep Al-Silm Dalam Alquran (Penelitian Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 208 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)”, 2019.

Konteks (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Konteks>, 08 Maret 2021.

Malula, Mustahidin. Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin). *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, no.29(2019) : 29-36
<http://ejournal.sta.inutmg.ac.id/index.php/JICI/article/view/65>

Manzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Beirut : Dar Shadr, 1994.

Muhammad, Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2007.

Mulyar, Bugi Kenoh. "Diskursus Khilafah Islamiyah di Indonesia (Analisis Wacana Kritis Buletin Dakwah al-Islam, Kaffah, dan Tabloid Media Umat)," *Repository*, 2019 <http://repository.unair.ac.id/80088/>

Mustahidin Malula, Ma'na Cum Maghza sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin), *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, no. 15 (2019) : 29-38

Qutub, Sayyid. *Fī Zīlal al-Qur'an*. Beirut: Dar Syuruq, 1992.

Rahman, Yusuf. "Penafsiran Tekstual dan Kontekstual terhadap al-Qur'an dan Hadith (Penelitian atas Muslim Salafi dan Muslim Progresif),"

Journal of Qur'an and Hadith Studies no.2(2012): 297-302

<https://doi.org/10.15408/quhas.v1i2.1329>

Robikah, Siti. "Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin." *Jurnal Ijougs*, Vol.1, No.1, 2020.

Sahiron Syamsuddin, Abdul Muiz Amir, Muh. Muads Hasri, Reni Nur Aniroh, Muhammad Irsad, Luqman Hakim, Ghufron Hamzah, Muhammad Alwi HS, Althaf Husen Muzakky, Haris Fatwa Dinal Maula, Mayadina Rohmi Musfiroh, Ahmad Muttaqin, Zainal Abidin, Aizul Maula, Misbah Hudri, Fitriana Firdausi, M. Zia Al-Ayubi, Ahmad Solahuddin, Yuidiana Tya Nugraheni, Abdul Mustaqim, Ali Imron, Althaf Husein Muzakky, Egy Tanadi Taufik, Mida Hardianti, Neny Muthiatul Awwaliyah. "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer". Yogyakarta : 2020.

Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Cet. II. Yogyakarta: Pesantren Newesia Press. 2017.

Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Siti Muslimah, dkk., "Urgensi Asbab al-Nuzul menurut al-Wahidi," *AL-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, no.2 (2017) : 45-46

Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Syamsuddin, Sahiron. Ma'na-Cum-Maghza Approach to the Qur'an: Interpretation of Q.5:51, *International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, Atlantis Press, (2017): 131-136

Syamsudin, Sahiron. "Ma'na-cum-maghza Approach to the Qur'an : Interpretation of Q. 5:51," *Atlantis Press*, 2017:131-16

<http://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21>

Tim Pelaksana. *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus : Menara Kudus, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Uly Nimatul Aisha

Tempat/ Tanggal Lahir: Malang, 27 Juli 1997

Nama Ayah : Mulyono

Nama Ibu : Hariyati

Alamat Email : ullynimatulasiha@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

SDN Wonokerto 03 (2003-2009)

SMP Islam Druju (2009-2012)

SMA Islam Al-Maarif Singosari (2012-2015)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017- sekarang)

Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Roudlotul Baitil Maghfirah Malang (2009-2012)

Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda (2012-2017)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2018)

Pondok Pesantren Al-Barokah Malang (2018-2021)

